

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU LAMPUNG DAN CINA
DI DESA PEKON AMPAI KECAMATAN LIMAU
KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

NOVITA SARI
NPM. 1641010319

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020**

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU LAMPUNG DAN CINA
DI DESA PEKON AMPAI KECAMATAN LIMAU
KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

NOVITA SARI
NPM. 1641010319

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Komunikasi antar budaya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan dimana pelakunya adalah dua orang atau lebih yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam hal ini komunikasi antar budaya tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Lampung dan masyarakat suku Cina di desa Pekon Ampai.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk komunikasi antar budaya dalam menjalin kerukunan antar umat Bergama suku Lampung dan Cina di desa Pekon Ampai kecamatan Limau kabupaten Tanggamus. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Mewujudkan kerukunan antar umat beragama suku Lampung dan Cina di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar budaya masyarakat Lampung dan Cina dalam menjalin kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamusdan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama suku Lampung dan Cina di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Pekon Ampai dengan 5 jumlah sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa bentuk komunikasi antar budaya suku Lampung dan Cina adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung komunikasi antar agama suku Lampung dan Cina ada tiga, yaitu: toleransi, tolong menolong sesama manusia dan saling mengerti.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, komunikasi antar agama.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina Di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.
NPM : 1641010319
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si
NIP. 19570715 198703 1 003

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 19720929 199803 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19720929 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU LAMPUNG DAN CINA DI DESA PEKON AMPAI KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS.”**

disusun oleh **NOVITA SARI**, NPM: 1641010319, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum'at, 06 November 2020.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)

Sekretaris Sidang : Siti Wuryan, S.Sos.I., M.Kom.I (.....)

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nesor, M.Si (.....)

Penguji III : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

فَقُولَالَهُ قَوْلًا لِّئَلَّا يَعْلَمَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (QS. Thaha:44).¹



¹Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.251

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT atas ssegala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang terkasih yaitu:

1. Kepada ayahandaku Herwanto dan Ibundaku tercinta Mardiana yang amat kusayangi, terimakasih telah mengasuh dan mendidikku dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang serta selalu mendo'akan untuk keberhasilanku. Mereka adalah orang tuaku yang senantiasa selalu berjuang tanpa lelah demi memberikan pendidikan yang terbaik untukku.
2. Kepada abangku Wiwin Saputra dan kakakku Yesi Fitria beserta keluarga besar yang telah memberikan inspirasi dan dukungan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan ini serta selalu mendo'akan dan memberi semangat kepadaku.
3. Kepada para sahabat seperjuangan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2016.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Novita Sari, lahir di Sukanegri kecamatan Limau kabupaten tanggamus, Lampung pada tanggal 9 November 1997. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan ayah Herwanto dan ibu Mardiana.

Riwayat pendidikan: SD Negeri 2 Pekon Ampai lulus tahun 2010, SMP Negeri 1 Limau lulus pada tahun 2013, SMA Negeri 1 Ambarawa lulus tahun 2016, yang kemudian melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan yang mengajari kita ilmu dengan pena dan yang mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Junjungan kita, manusia yang paling mulia, Nabi besar Muhammad Saw, berikut keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Dengan pertolongan Allah SWT dan dengan disertai ikhtiar yang sungguh-sungguh akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus”

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sampai skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu sudah selayaknya penulis sampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

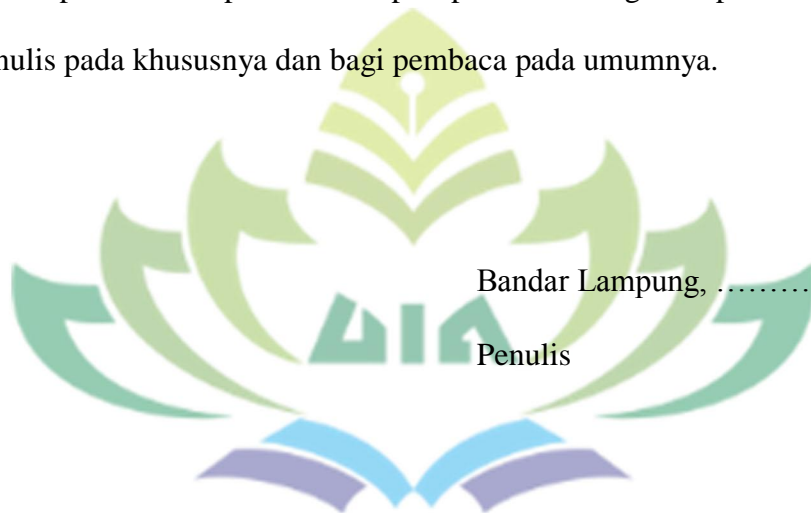
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Ramli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak M. Apun Syarifudin, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing skripsi saya dengan penuh ketelitian dan kesabaran hingga skripsi saya dapat selesai dan
6. Bapak Prof. Dr. H. M Nasor, M.Si selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Para Dosen pengajar dan Staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Aparatur Desa Pekon Ampai dan Seluruh Masyarakat yang telah memberikan izin, informasi, dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Keluarga bapak Sadeli Ramli dan ibu Murdiyana yang telah memberikan dukungan yang besar selama mengerjakan skripsi ini
10. Parthner terbaikku Arif Hidayat, S.E, yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya, serta memberikan semangat kepada penulis.
11. Sahabat terbaikku Dara Yulia Tamara dan Dewi Novietasari yang selalu memberikan pertolongan dan dukungan .
12. Kakak Maratun N.R, S.Pd., yang telah memberi arahan dan dukungan baik moril maupun materi.

13. Sahabat seperjuangan terkhusus jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas E angkatan 2016, serta keluarga besar KKN Desa Sinar Betung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas semoga amal baik mereka dapat diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan, karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Bandar Lampung,2020

Penulis

Novita Sari
NPM. 1641010319

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Sifat Penelitian	11
2. Sumber data.....	12
3. Populasi dan Sampel	12
4. Alat Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Antar Budaya	18
1. Pengertian Komunikasi	18
2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	20
3. Ciri Komunikasi Antar Budaya.....	22
4. Hubungan Komunikasi dan Budaya.....	23
5. Proses dan Bentuk Komunikasi Antar Budaya	24
6. Fungsi Komunikasi Antar Budaya	31
7. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya	35
8. Hambatan Komunikasi Antar Budaya	37
B. Kerukunan	39
1. Pengertian Kerukunan.....	39

2. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	40
3. Kerukunan Umat Beragama.....	40
4. Kerukunan Masyarakat Antar Budaya.....	41
5. Toleransi Menuju Kerukunan.....	41
6. Faktor Terbentuk/Terciptanya Kerukunan.....	42
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	44
C. Tinjauan Pustaka.....	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	54
1. Sejarah Pekon Ampai	54
2. Visi dan Misi	55
3. Profil Desa	56
4. Struktur Organisasi	57
5. Jumlah Penduduk	57
6. Suku dan Agama	60
7. Sarana dan Prasarana	60
8. Pendidikan	61
B. Deskripsi Penelitian	62

BAB IV ANALISIS DATA

A. Bentuk Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Lampung dan Cina dalam Menjalinkan Kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.....	70
B. Faktor Pendukung dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.....	74

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul ini. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahan pemahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Adapun judul skripsi ini adalah **Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.**

Maka penulis terlebih dahulu menegaskan hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Komunikasi adalah salah satu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan terhadap orang lain agar orang tersebut melaksanakan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan itu (sama antara yang memesan dan yang dipesan).² Sedangkan menurut istilah komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada oranglain untuk memberi tahu bagaimana cara mengubah sikap,

² M.Bahri Ghazali , *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Cv Pedoman Ilmu Jaya , 1997), h. 4.

pendapat, atau perilaku baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung melalui media.³

2. Komunikasi antar budaya Menurut Andi Faisal Bakti adalah terjadinya komunikasi antara seorang individu atau kelompok yang berkaitan dengan hasil kreatifitas manusia yang sudah jadi maupun yang disuguhkan dan diwariskan kepada oranglain.⁴
3. Kebudayaan menurut Koentjoringrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵
4. Menurut John Lewis Gillin dan John Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti suatu Negara. Seperti kita ketahui bersama suatu negara juga memiliki tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dengan keteraturan.
5. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, dan rasa gotong royong. Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan

³ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika komunikasi*. (Bandung: Cv Remaja Rosda Karya,1986), h.36.

⁴ Andi Faisal Bakti, *communication and Family Planning in Islam in Indonesia : South Sulawesi Muslim Perception Of a Global Development Program*, (Leiden: INIS, 2004),H.52

⁵ Koentjoringrat , *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta , 20150,h.146

sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Khususnya Warga desa Pekon Ampai yang berlatar suku budaya Lampung dan Cina.

6. Suku adalah golongan sosial yang ada dikalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan golongan yang satu dengan golongan lainnya. Biasanya setiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Suku juga bisa diartikan sebagai golongan manusia yang terikat dengan kebudayaan masyarakat tertentu.⁶
7. Kerukunan masyarakat antar budaya menurut Deddy Mulyana dalam bukunya nuansa-nuansa komunikasi bahwa kerukunan masyarakat antar budaya adalah tidak adanya sebuah konflik yang terjadi antara satu budaya dengan budaya yang lain melainkan hidup dengan damai dan rukun, saling hormat menghormati, serta tidak adanya rasa etnosentrisme yang akhirnya menimbulkan ketidak harmonisan antar suku.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maksud dari judul skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.”** dapat penulis tegaskan bahwa penelitian skripsi ini adalah penelitian yang membahas tentang bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat beragama antara suku Lampung

⁶ “Pengertian suku, ciri, dan jenis pengelompokanya menurut para ahli” (On-Line), tersedia di: <https://www.kata.co.id/pengertian/pengertian-suku/1936>. 09 Juli 2020

⁷ Mulyana Deddy, *nuansa Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakara, 2001) Cet II, h.12-13.

dan Cina, serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terjadi dalam memelihara kepribadian masyarakat agar terciptanya kehidupan yang rukun antara suatu budaya dengan budaya yang lain agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini, yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi antar budaya tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Komunikasi antar budaya sangat rentan dengan terjadinya konflik . konflik yang terjadi karena persinggungan komunikasi yang tidak sejalan.
2. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi, serta bermanfaat bagi masyarakat Pekon Ampai untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Serta kiat menjalin kerukunan antar budaya.
3. Pengkajian tentang komunikasi erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Komunikasi Penyiaran Islam atas dasar ini penulis berkeyakinan ada aspek relevansinya mengangkat masalah komunikasi dengan jurusan KPI. Tersedia data primer di lokasi penelitian dengan sarana transportasi yang mudah dijangkau ke lokasi penelitian dan ditunjang dengan data sekunder berupa literatur-literatur yang memadai memungkinkan setiap bahasa yang ada dianalisa secara ilmiah.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai dan ingin selalu berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Cita-cita dan tujuan tersebut tidak akan bisa dicapai dengan sendirinya, pastilah memerlukan manusia lain untuk mewujudkannya. Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan dan kebutuhan yang berbeda yang semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan hidup.

Negara Indonesia dikenal dengan bangsa multi etnis, salah satu usaha untuk melestarikan kesatuan dan persatuan bangsa adalah jalan saling mengenal, memahami, dan menyesuaikan budaya etnis yang satu dengan budaya etnis yang lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, tentunya kita juga berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya.

Ilmu komunikasi apabila diaplikasikan secara benar akan mampu dan mencegah menghilangkan konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan antar ras. Membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.⁸

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, para ilmuwan mengakui bahwa kedua unsur tersebut mempunyai hubungan timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Edward T Hall, “*Culture is communication*” dan “*Communication is culture*” budaya adalah

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT citra Aditya Bakti, 2003), h. 27.

komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan, serta mewariskan dalam study kebudayaan, bahasa ditempatkan dalam sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan kepercayaan.

Pada hakikatnya semua perilaku manusia selalu disertai dengan bahasa dan symbol sebagai media berkomunikasi. Penggunaan bahasa dan symbol erat kaitannya dengan budaya masyarakat dengan bahasa lain bahasa dan symbol lahir dari budaya dan merupakan cerminan dari kehidupan, keadaan, dan sifat masyarakat.

Selain budaya, Indonesia juga memiliki enam agama yang diakui oleh negara merupakan salah satu tanda bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural. Keberagaman inilah yang bisa menjadi potensi konflik, yang justru mengganggu proses pembangunan itu sendiri. Sejarah terjadinya konflik dalam hidup manusia di berbagai tempat di dunia memberikan pelajaran bahwa kenyataannya banyak di antara konflik tersebut membawa identitas agama maupun keberagaman oleh masing-masing kelompok yang ingin menunjukkan identitas agama tertentu.

Padahal, masing-masing agama memberikan petunjuk agar kehidupan harmonis tanpa adanya konflik dalam setiap kegiatan hidup manusia. Konflik

yang diwarnai dengan kekerasan akan berdampak pada ketidaktenteraman masyarakat bukan merupakan perintah agama manapun karena setiap agama mengajarkan untuk senantiasa tolong menolong sebagai simbol ajaran bersosialisasi di dalam masyarakat.⁹

Oleh karena itu masyarakat perlu mengembangkan terciptanya suasana rukun agar terhindar dari konflik agama. Rukun menggambarkan suasana yang menunjukkan adanya pluralitas namun satu sama lain tidak berbenturan dan bertentangan walaupun berbeda, sehingga ada usaha untuk mengkombinasikan dan saling beradaptasi satu sama lain untuk membentuk satu keseluruhan yang sejalan dan saling menunjang dengan tidak menghilangkan ciri unsur utama dari yang lama.

Adapun suatu hal yang harus benar-benar disadari bahwa pertentangan-pertentangan dalam kehidupan sosial budaya sangat mengganggu, baik stabilitas nasional, maupun kehidupan-kehidupan budaya itu sendiri. Tidak ada kerukunan antarbudaya yang menimbulkan problem-problem sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang sangat jauh dan luas akibatnya.

Allah Menciptakan manusia tidak hanya dengan satu suku dan bangsa saja namun dengan bermacam-macam suku, budaya dan bangsa serta kita dituntut untuk saling kenal mengenal antara satu sama lainnya. Namun Allah memandang manusia bukan dari suku dan budaya yang kita miliki.

Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya,

⁹Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.¹⁰

Pekon Ampai adalah salah satu Pekon yang ada di Kecamatan Limau Tanggamus dan didalamnya terdiri dari masyarakat yang heterogen dan bermacam-macam budaya dan suku, diantaranya terdiri dari Suku Lampung, Suku Padang, Suku Jawa, Suku Sunda dan Suku Cina, dimana masyarakat tersebut hidup secara berdampingan antara budaya satu dengan budaya lainnya, tentu hal ini menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi wilayah lampung bila semua budaya yang ada di Pekon Ampai tersebut hidup rukun dan damai.

Dari banyaknya budaya dan suku yang ada di Pekon Ampai untuk menghindari terjadinya konflik maka diadakannya kegiatan kemasyarakatan. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya ialah pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan dari rumah ke rumah setiap malam jum'at, pengajian ibu-ibu di masjid pada hari jum'at sore, pengajian anggota Remaja Islam Masjid (RISMA), gotong royong dalam pembangunan jalan, ronda malam. Semua itu bertujuan untuk memelihara kerukunan masyarakat pada desa tersebut.

Masyarakat suku Lampung di Desa Pekon Ampai merupakan masyarakat pribumi yang ada di desa ini sejak tahun 1867. Masyarakat Lampung adalah masyarakat pertama yang bermukim di daerah ini.

¹⁰ Rini Darmastuti, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), h. 77.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung di Desa Pekon Ampai sangatlah kental dan masih sangat memegang teguh adat istiadat, hal ini dibuktikan masih diadakannya upacara- upacara adat dalam acara pernikahan, aqiqahan dan lain-lain.

Masyarakat suku Cina merupakan masyarakat pendatang yang datang ke daerah ini sekitar pada tahun 1998-an. Pada saat kedatangannya, beliau disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat Lampung setempat. Keberagaman suku dan budaya bukanlah menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk saling kenal-mengenal.¹¹

Dalam kehidupan sosial antara masyarakat suku Lampung dan Cina, sekilas tidak ada perbedaan diantara mereka, tidak ada diskriminasi dan intimidasi serta kesenjangan antarbudaya. Hidup berdampingan membaaur bersama dalam satu lingkungan, hidup rukun, damai dan tentram merupakan keadaan yang sangat dijaga oleh masyarakat Lampung dan Cina di kampung ini.

Kerukunan antara masyarakat suku Lampung dan Cina ini sangat terlihat ketika upacara adat atau hari-hari besar masing-masing budaya. Seperti dalam upacara pernikahan masyarakat Lampung. Terlihat sekali kehangatan kerukunan antar suku ini, masyarakat Cina ikut membantu dan ikut serta dalam prosesi acara adat tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat Cina melaksanakan suatu acara pernikahan, masyarakat Lampung pun ikut serta dalam prosesi upacara adat tersebut. Contoh lainnya

¹¹ Firdaus, PJ Pekon Ampai, Wawancara 6 Agustus 2020.

yaitu dalam hari-hari besar masing-masing agama seperti hari raya Nyepi, masyarakat Lampung sangat menghormati dan menghargai hari raya tersebut, dibuktikan dengan partisipasi mereka untuk mengingatkan pengguna jalan agar tidak terlalu memacu kendaraannya dengan kuat dan mereka pun sepakat untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, tidak membuka warung dan lain-lain. Begitu pula jika sedang berlangsungnya hari-hari besar Islam yang dianut oleh masyarakat Lampung, masyarakat Cina pun ikut merayakannya bersama-sama.

Beranjak dari hal diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang komunikasi antar budaya masyarakat suku Lampung dan Cina dalam mewujudkan kerukunan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Lampung dan Cina dalam menjalin kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Mewujudkan kerukunan antar umat beragama suku Lampung dan Cina di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya masyarakat Lampung dan Cina dalam menjalin kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama suku Lampung dan Cina di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- b. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam pada fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dalam menentukan metode penelitian yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan

kehidupan yang sebenarnya.¹² Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah data yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya umat beragama dan kerukunan masyarakat antar budaya yang tercipta.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendeskripsikan situasi dan kejadian tertentu.¹³ Penelitian ini hanya dikemukakan dan digambarkan secara apa adanya tentang komunikasi antar budaya di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian, yaitu diperoleh dari masyarakat setempat dengan jalan *interview* dan observasi, sedangkan data skunder adalah data pelengkap, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan kerukunan antar budaya fungsinya untuk melengkapi data primer.¹⁴

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga atau kelompok orang yang menjadi sasaran

¹² Masri Singarimbun dan Sofia Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3FS, 1982), h.4.

¹³ Sumarni Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h.19.

¹⁴ Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h.134.

penelitian.¹⁵ Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diciptakan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan menarik kesimpulan.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pekon Ampai.

b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁷ Sedangkan menurut S. Margoni, sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (subyek) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹⁸ Yang dimaksud disini jumlah elemen dalam sampel yang lebih sedikit daripada elemen populasinya. Sampel disini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang penulis jadikan populasi atau subyek penelitian.

¹⁵ Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendy, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES.2001), h.152.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h.60.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Op-Cit*, h.112.

¹⁸ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2004), h.121.

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteria yang akan dijadikan sampel adalah PJ Pekon Ampai, Sekretaris Desa, serta perwakilan dari masyarakat Lampung dan Cina.

4. Alat Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data dalam penelitian ini akan penulis laksanakan di lapangan dalam memperoleh data yang diinginkan, maka penulis menggunakan metode yaitu:

a. Metode wawancara

Yang dimaksud dengan interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).²⁰

Dalam hal ini, metode wawancara yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penginterview membawa kerangka

¹⁹Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h.127.

²⁰ Moh.Nazir,*Metode penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, Cet 6 2005, h.193-194.

pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara serta irama interview diserahkan sama sekali kepada kebijakan interview.²¹

Proses pelaksanaannya interview ini yakni dengan cara penulis membuat kerangka pertanyaan yang mengarah kepada tujuan penelitian, yaitu PJ Pekon Ampai, Sekretaris Desa serta perwakilan dari masyarakat Lampung dan Cina antar budaya, dalam mewujudkan kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Tanggamus.

b. Metode Observasi

Metode observasi biasanya diartikan “sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.²² Dalam arti luas ini tidak terbatas pada pengamatan semata, tetapi semu jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu juga membuktikan kebenaran yang diperoleh dari interview.

Dengan metode observasi penulis berharap dapat berhubungan langsung dengan objek yang diteliti sehingga data yang didapatkan oleh penulis akan mempunyai sifat yang objektif. Metode ini digunakan sebagai observasi terhadap pelaksana di masyarakat serta keberhasilan yang di rasakan pada kalangan masyarakat. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu Observasi

²¹ *Ibid*, Suharsimi Arikunto, h.126.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.144

dengan melakukan pengamatan dari jauh tanpa ikut terlibat pada kegiatan tersebut.²³

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda dan sebagainya.²⁴

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi yang tertulis sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan.²⁵ Sedangkan yang dimaksud data sekunder adalah data yang didapat dari oranglain atau data yang tidak langsung berkaitan dengan sumber asli.²⁶

5. Analisis Data

Proses selanjutnya sebagai kegiatan akhir setelah semua data terkumpul , kemudian data tersebut diolah dan dianalisis kemudian lalu langkah berikutnya menyimpulkan.

Dalam penganalisaan ini telah digunakan metode kualitatif yaitu metode analisa yang digunakan untuk menganalisa data yang bersifat

²³*Ibid*, h.122-124.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.200.

²⁵Cholid Nurboko, *Metodelogi Penelitian* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.43.

²⁶*Ibid*, h.43.

monografi yaitu data yang berwujud khusus yang jumlahnya sedikit dan didasarkan pada mutu suatu data saja.²⁷

Dari hasil analisa data yang telah dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan metode deduktif induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus dan dari kesimpulan ini adalah merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam pembahasan ini.



²⁷IAIN Raden Intan, *Pedoman Penulis Skripsi* , IAIN Raden Intan Lampung, 1985, h.22.

BAB II

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN KERUKUNAN

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminology (istilah). Dari sudut etimologi, menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa “*komunikasi atau communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain *communis* yang berarti membuat sama.”

Sedangkan secara terminology menurut Colin Cherry yang dikutip Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul sosiologi komunikasi bahwa komunikasi adalah penggunaan lambing-lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang satu objek atau kejadian.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Diantara artikomunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.²⁸

²⁸ Harjani Herfni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.2

Menurut Walstrom menampilkan beberapa pengertian komunikasi, diantaranya adalah:

- a. Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif;
- b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui pecakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner;
- c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya;
- d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan);
- e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama;
- f. Komunikasi merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran atau media tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu;
- g. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.²⁹

²⁹Abdi Fauji Hadiono, “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (*Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*)”, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol.VIII, No 1: 136-159. September 2016, h. 141

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain . Komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) maupun dilakukan secara non verbal (gesture tubuh).

2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *comunication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.³⁰

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) maupun dilakukan secara non verbal (gesture tubuh).

Komunikasi antar ras atau komunikasi antarbudaya adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga.

³⁰ Harjani Herfni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.2

Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut didalam berkomunikasi.³¹

Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya:

- a. Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.³²

Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika

³¹ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, "Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah". (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), h.26.

³² Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku LiteraYogyakarta, 2013), h. 63.

muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.³³

- b. Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.³⁴
- c. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.³⁵

3. Ciri Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Adapun ciri khas dari komunikasi antar budaya yaitu:

- a. Peserta komunikasi harus memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Keterbukaan (*Openness*), yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar budaya.

³³ *Ibid*, h.63.

³⁴ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 182.

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003. h.xi

- c. Empaty (*Emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- d. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yanggg penting untuk disumbangkan dalam budaya masing-masing.³⁶

4. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, mubudaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya.

Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak

³⁶ www. Brainly.co.id. *Ciri Komunikasi Antarbudaya*. (Bandar lampung: Novitasari maret 2020)

terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.³⁷

5. Proses dan bentuk Komunikasi Antar Budaya

a. Proses komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, kebernian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Menurut Onong Uchjana Effendi, dikutip dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang

³⁷ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekayasa Media 2015), h.39.

secara langsung mampu menerjemah pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.³⁸

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni dengan lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdii atas isi dan lambang (*symbol*).

Seperti yang telah diterangkan, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.³⁹

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 11.

³⁹ *Ibid.*,h.16

Seorang komunikator menggunakan media yang kedua dalam melancarkan komunikasinya karna komunikan sebagai sasaranya berada ditempat ysng relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Seperti yang diterangkan diatas, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau saran yang diciptakan untuk meneruskan pesan *Sender* komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikasi dengan bahasa. Seperti yang dikatakan diatas, surat, telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) atau media nonmassa (*non mass media*). Seperti yang telah dikatakan, media massa misalnya, surat kabar, radio siaran, televisi, dan film-film yang diputar digedung bioskop memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain ciri *massif*

atau *massal*, yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Sedangkan media nonmassa, umpamanya surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, buletin, folder, majalah organisasi, tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit. Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

Penegasan tentang unsur-unsur proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a) Komunikator, Sumber Informasi (*source*), ialah orang yang mengirim pesan
- b) Pesan (*message*), ialah komponem yang menjadi isi komunikasi, baik gagasan, ide, symbol atau baik bersifat verbal maupun non verbal.
- c) Saluran, Media (*channel*), ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
- d) Komunikan, Penerima Informasi (*receiver*), ialah pihak yang menerima pesan.
- e) Umpan Balik (*feedback*), respon atau tanggapan komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan.
- f) Gangguan (*noise/barrier*), ialah gangguan komunikasi, baik yang bersifat teknis atau semantis.⁴⁰

⁴⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), h. 1-7.

b. Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Berdasarkan uraian proses komunikasi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Personal (*personal communication*)

Komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu:

- a) Secara tatap muka (*face to face communication*)
- b) Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengirim pesan, karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik. Dalam

pengertian yang sama namun dalam redaksi yang berbeda bahwa kita bukan saja menentukan konten tetapi juga membangun relationship.⁴¹

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).⁴²

Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar tergantung pada kualitas proses komunikan. Berikut penjelasannya:

Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*) Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan juga prosesnya

⁴¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RinekaCipta:,2016), h. 80.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h.75

berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesanya kepada benak atau pikiran komunikan. Dalam situasi komunikasi seperti ini logika berperan penting. Dan komunikan akan dapat meniai logis tidaknya uraian komunikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju.⁴³

3) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*)

Kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada efeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaanya.⁴⁴

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik satu ke titik yang lainnya, dari komunikator kekomunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti sudah dijelaskan bahwa berlangsung secara sirkular dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato dilapangan amat kecil

⁴³ *Ibid*, h. 76.

⁴⁴ *Ibid*, h. 77.

kemungkinannya terjadi dialog antara seorang komunikator dengan komunikan.

6. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya, pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.⁴⁵

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya yang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupn mereka ketika belajar tentang komunikasi dan budaya. Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

⁴⁵ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, h. 77.

1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.⁴⁶

2) Menyatakan Integritasi Sosial

Inti konsep integritasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda

⁴⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 36.

sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

4) Melepaskan Diri Atau Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya..⁴⁷

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial ini, diantaranya yaitu:

1) Pengawasan.

Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi.

⁴⁷ *Ibid*, Rini Darmastuti, h. 78.

Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.⁴⁸

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 7.

⁴⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 41.

4) Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan-tayangan yang ada di televisi.⁵⁰

7. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dengan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.

⁵⁰ *Ibid*, h. 80

Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu di pasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.⁵¹

8. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- 2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.

⁵¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 106.

3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.

4) Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator

b. Hambatan Semantik

Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang pengertian. Dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan (melalui ucapan) bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

Jadi yang dimaksud dengan hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

c. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari

komunikasikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- 1) Pandangan yang bersifat apriori (negatif)
- 2) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- 3) Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.⁵²

B. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan dari kata rukun berasal dari bahasa arab rukun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya. asas, berarti dasar, sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya seperti rukun Islam tiang utama dalam agama Islam dan rukun Iman dasar kepercayaan dalam agama islam.⁵³

Manusia diciptakan pertama Allah adalah Nabi Adan AS sebagai *Abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *Ummu Al-Basyar*. Kemudian keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*Ummatun wahidah*).

Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

⁵² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 379

⁵³ Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta, 1997/1998) h. 5

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagamaan dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁵⁴

3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan umat

⁵⁴ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009) h.32

beragama dalam islam yakni Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah berasal dari kata dasar “Akhu” yang berarti saudara, teman, sahabat, kata “Ukhuwah” sebagai kata jadi dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan.⁵⁵

4. Kerukunan Masyarakat Antar Budaya

Hasan Shadily mendefinisikan, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan pengaruh bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Sedangkan antarbudaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, perananan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁵⁶

5. Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebernarnya, antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap toleransi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

⁵⁵ www.academia.edu. *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*.(Bandar Lampung: Novitasari,Maret 2020)

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2005) h.18

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, “*tolerance*” berarti bersikap memberi, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁵⁷ Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasarkan kepada hak.

Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

6. Unsur Terbentuk Terciptanya Kerukunan

Dalam mewujudkan terbentuknya kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama.

a. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama

Dengan subyek yang dimaksud disini adalah tiap golongan umat itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur pertama dalam kerukunan. Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama dan berbagai budaya, namun agama itu

⁵⁷ Said Agil Husaini Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputata presa 2005), h. 1

sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina.

b. Setiap subyek berpegangan kepada agama masing-masing

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerja sama dan lain-lain. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topic pembicaraan, tapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

c. Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Kerukunan ini dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama. Demi untuk menjaga agar hubungan dan pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Kode etik pergaulan mengharmoniskan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujudnya kerjasama.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, h. 9.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama

a. Faktor pendukung

1) Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵⁹

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.⁶⁰

2) Tolong Menolong Sesama Manusia

Allah berfirman dalam surah Al- Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْأَدْوَانُوا تَتَّقُوا اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :....*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)*

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong

dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

⁵⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 22.

⁶⁰ Ali Mustafa yaqub, *toleransi antar umat beragama*, (Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008), h.11

*bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah
Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah 5:2).*

Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebaikan tersebut adalah berbuat kebajikan, dan sedangkan meninggalkan kemungkaran adalah takwa. Alla juga melarang mereka saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram.⁶¹

3) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.⁶²

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁶³

⁶¹ *Ibid*, h. 17.

⁶² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h.13.

⁶³ *Ibid*, Umar hasyim, Hal. 23.

5) Tidak Boleh Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Bahwa umat Islam tidak boleh mencampurkan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain berdasarkan firman Allah didalam surah Al-Kafirun Ayat: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: *Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukulah agamaku.*
(Q.S. Al-Kafirun 109:1-6)

b. Faktor penghambat

1) Prasangka sosial

Istilah prasangka (prejudice) berasal dari kata latin praejudicium, yang berarti suatu preseden, atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok

orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negative, prasangka umumnya bersifat negatif.⁶⁴

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.⁶⁵

Adapun faktor-faktor yang menumbuhkan prasangka social tersebut adalah:

a) Ketidak Sadaran Akan Kerugian-Kerugian

Selain itu, ada pula satu factor yang dapat mempertahankan adanya prasangka sosial seperti yang dapat berkembang secara tidak sadar itu, yaitu factor ketidaksadaran (ketidakinsyafan) akan kerugian kerugian masyarakat apabila prasangka itu dipupuk terus menerus, yang mudah terjelma ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif.⁶⁶

Faktor ketidaksadaran akan kerugian-kerugian masyarakat sendiri akibat prasangka sosial itu dapat pula menjadi sebab bahwa prasangka sosial itu dapat berkembang terus-menerus. Apabila orang telah sadar akan kerugiannya

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Komputer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 224.

⁶⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004). h. 179

⁶⁶ *Ibid*, h. 188.

dalam memupuk prasangka sosial itu, orang akan berusaha menghilangkannya.⁶⁷

b) Ciri Pribadi Orang Berprasangka

Menurut beberapa penelitian psikolog, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial padanya, antara lain pada orang-orang yang berciri tidak toleransi, kurang mengenal akan dirinya sendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalan-khayalan yang agresif dan lain-lain. Demikianlah beberapa hasil penelitian ciri pribadi orang yang berprasangka. Maka, banyak penelitian yang telah dan sedang dilakukan mengenai kepribadian-kepribadian yang cenderung berprasangka sosial, tetapi cukuplah kiranya pencantuman beberapa ciri seperti di atas.⁶⁸

c) Faktor Frustrasi dan Agresi

Prasangka sosial dapat menjelma ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif dan agresif terhadap golongan yang diprasangkai. Dalam menguraikan alasan-alasan tindakan-tindakan agresif kecil itu, para ahli telah menjelaskannya dengan sebuah teori yang disebut teori *frustrasi yang menimbulkan agresi*. Orang-orang mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan yang di perjuangkan

⁶⁷ *Ibid*, hal. 189.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 189

dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustrasi itu, mungkin timbul perasaan-perasaan jengkel atau perasaan agresif.

Jelas kiranya bahwa tindakan tindakan agresif semacam ini bukan lagi berdasarkan alasan-alasan yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresivitas amarah, kejengkelan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar, tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Dan, kambing hitam itu biasanya golongan-golongan yang dikenal prasangka sosial.⁶⁹

2) Sikap Mudah Curiga

Pada umumnya masyarakat yang berbeda kebudayaan memiliki sikap yang mudah menaruh rasa curiga kepada orang lain tentang sesuatu hal dan sesuatu hal tersebut dianggap asing bagi mereka. Hal ini menjadikan terhambatnya sebuah kerukunan pada golongan masyarakat yang memicu akan rasa tidak nyamannya dalam hidup berdampingan.⁷⁰

C. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti tersebut.

⁶⁹ *Ibid*, h. 190.

⁷⁰ *Ibid*, Maskuri Abdullah, h. 37.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

1. “Komunikasi Antarbudaya dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat pada Aparatur Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tenga.” Ditulis oleh Abdul Rahman Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016.

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh aparatur kecamatan Bekri kabupaten Lampung Tengah dalam upaya meningkatkan kerukunan pada masyarakat islamnya. Penelitian ini merupakan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mampu memberikan solusi dalam proses komunikasi sehingga menjadi dorongan kepada aparatur kecamatan Bekri dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakatnya, mengingat masyarakat pada kecamatan bekri tersebut mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian diatas berfokus pada komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh aparatur kepada masyarakat islam dalam

meningkatkan kerukunan, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya masyarakat muslimnya dalam mewujudkan kerukunan. Karena di Pekon Ampai memiliki bermacam Suku. Seperti adanya suku Lampung, Jawa, Sunda, Padang dan Cina dan memiliki beberapa perbedaan agama seperti agama Islam, Thiong Hoa, dan Kristen. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun peneliti hampir sama, Karena sama-sama mengangkat toleransi.

2. “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung dan Bali Dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat di desa Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan”. Ditulis oleh Rudi Santoso mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat etnis Lampung dan Bali berlangsung efektif ditandai dengan

dapat meminimalisir kesalah pahaman dan konflik. Ke efektifan tersebut menimbulkan sebuah kerukunan hidup yang selama ini terpelihara.

Perbedaan antar penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian diatas berfokus pada penelitian komunikasi antarbudaya dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat antara etnis Lampung dan Bali yang sudah terpelihara selama ini, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya masyarakat muslimnya dalam mewujudkan kerukunan. Karena di Pekon Ampai memiliki bermacam Suku. Seperti adanya suku Lampung,Jawa,Sunda,Padang. Dan memiliki beberapa perbedaan agama seperi agama Islam,Thiong Hoa,dan Kristen. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun peneliti hampir sama, Karena sama-sama mengangkat toleransi.

3. “Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”. Ditulis Erlinda Minxsetiani mahasiswa Jurusan Komunkasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2014.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Jawa dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang asa dilapangan.

Dalam penelitian Ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Bali berlangsung efektif ditandai dengan dapat meminimalisir kesalah pahaman dan konflik. Ke efektifan tersebut menimbulkan sebuah kerukunan hidup yang selama ini terpelihara.

Perbedaan antar penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian diatas berfokus pada penelitian komunikasi antarbudaya dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat antara etnis Jawa dan Bali yang sudah terpelihara selama ini, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya masyarakat muslimnya dalam mewujudkan kerukunan. Karena di Pekon Ampai memiliki bermacam Suku. Seperti adanya suku Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Cina dan memiliki beberapa perbedaan agama seperti agama Islam, Thiong Hoa, dan Kristen. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun peneliti hampir sama, Karena sama-sama mengangkat toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Fauji Hadiono, “*KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*”, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol.VIII, No 1: 136-159. September 2016.
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya* , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Ali Mustafa yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008.
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia : South Sulawesi Muslim Perception Of a Global Development Program*, Leiden: INIS, 2004.
- Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2003
- Cholid Nurboko, *Metodelogi Penelitian* , Jakarta: Bumi Aksara,1998.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Departemen Agama Ri, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta, 1997/1998.
- Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harjani Herfni, *Komunikasi Islam*, Jakarta:Kencana,2015.
- Koentojongrat , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta , 2015.
- Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.

Masri Singarimbun dan Sofia Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3FS, 2001.

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Moh. Nazir, *Metode penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, Cet 6 2005.

Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015.

Muchammad Arief Sigit Muttaqien, "Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah". (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).

Mulyana Deddy, *Nuansa Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakara, 2001 Cet II.

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi*, Bandung: Cv Remaja Rosda Karya, 1986.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT citra Aditya Bakti, 2003.

"Pengertian suku, ciri, dan jenis pengelompokannya menurut para ahli" (On-Line), tersedia di: <https://www.kata.co.id/pengertian/pengertian-suku/1936>. 09 Juli 2020

Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013.

Said Agil Husaini Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: Pt. Ciputata press 2005.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sumarni Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004.

Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

www.academia.edu. *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*. (Bandar Lampung: Novitasari, Maret 2020).

www. Brainly.co.id. *Ciri Komunikasi Antarbudaya*. Bandar Lampung: Novitasari Maret 2020.

